

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Praktik perataan laba merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam sebuah perusahaan. Tindakan perataan laba sering dijumpai pada perusahaan yang berukuran besar tetapi tidak menutup kemungkinan perusahaan menengah dan perusahaan kecil juga melakukan perataan laba. Ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan bisa dilihat dari total aktiva yang dimiliki, nilai pasar sekuritas, dan sebagainya. Semakin besar aktiva yang dimiliki, maka semakin besar perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai pasar sekuritas mencerminkan tingginya tingkat kesejahteraan para pemegang saham.

Perusahaan besar dianggap memiliki kemampuan yang lebih besar sehingga dibebani biaya yang lebih tinggi, misalnya biaya pajak yang tinggi. Perusahaan besar cenderung untuk menghindari fluktuasi laba yang drastis, perusahaan akan dibebani pajak yang tinggi. Sebaliknya, apabila perusahaan melaporkan penurunan laba yang drastis maka perusahaan akan tampak seperti sedang mengalami krisis. Oleh sebab itu, perusahaan besar cenderung melakukan praktik perataan laba untuk menjaga fluktuasi laba yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan. Pihak-pihak

yang berkepentingan tersebut antara lain manajemen, pemegang saham, kreditur, pemerintah, karyawan, pemasok, konsumen, dan masyarakat umum lainnya. Laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang disajikan dan merupakan bagian penting yang saling melengkapi.

Tindakan perataan laba dalam laporan keuangan menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Oleh karena itu, akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal. Praktik perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya.

Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan akan melakukan investasi atau tidak. Oleh karena itu, manajer berusaha memberikan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen di mata investor.

Fenomena manajemen laba di Indonesia dapat dilihat dari kasus PT KAI yang menerbitkan laporan kinerja keuangan pada tahun 2005. Dalam laporan tersebut PT KAI mengumumkan bahwa keuntungan sebesar Rp6,90 miliar telah diraihinya. Padahal, kenyataan sebenarnya menderita kerugian sebesar Rp63 miliar (Media Tempo, 2006). Dampak manajemen laba yang dilakukan perusahaan mengakibatkan penurunan kualitas informasi laporan keuangan. Informasi dalam laporan keuangan tersebut akan menyesatkan calon investor dalam mengestimasi kemampuan

perusahaan menghasilkan laba yang sebenarnya dan menilai risiko investasi atau kredit.

Fenomena lainnya yaitu terjadi pada perusahaan kayu dan pengolahannya, PT Barito Pacific Tbk (BRPT) membukukan laba bersih sepanjang tahun 2007 sebesar Rp44,533 miliar. Laba ini meningkat 519 persen dibanding tahun 2006 sebesar Rp7,191 miliar. Padahal, pendapatan perusahaan milik konglomerat Prajogo Pangestu ini justru menurun drastis dari Rp465 miliar pada tahun 2006 menjadi Rp336 miliar.

Dalam laporan keuangan yang dipublikasikan Senin (31/3/2008), beban pokok penjualan yang menjadi masalah pada laporan keuangan tahun 2006, yaitu beban pokok penjualan yang lebih tinggi dibanding pendapatan. Sehingga tahun 2006 perseroan mengalami rugi kotor, dan juga rugi usaha. Hal yang sama terjadi pada tahun ini, meskipun perseroan masih bisa membukukan laba kotor, namun laba usaha perseroan masih negatif. Rugi usaha tahun 2007 sebesar Rp41 miliar, Menurun dibanding tahun 2006 sebesar Rp191 miliar. Laba bersih justru diperoleh dari pendapatan lain-lain seperti penghasilan bunga dan keuntungan atas penjualan anak usahanya (Okezone.com Senin, 31 Maret 2008).

Fenomena lain juga terjadi pada perusahaan teknologi informasi, Satyam. Raju, mantan pemimpin Satyam, pada 7 Januari 2009 mengakui perbuatannya, telah memalsukan keuntungan perusahaan. Dalam surat pengakuan, ia mengatakan telah membesar-besarkan laba perusahaan selama bertahun-tahun dan meningkatkan neracanya hingga lebih dari US\$ 1 miliar. Atas pengakuan itu, ia menghadapi dakwaan konspirasi, kecurangan, hingga pemalsuan. Ia kemudian menarik kembali

pengakuannya. Namun polisi menetapkan surat itu merupakan pengakuan penipuan yang sifatnya sukarela.

Raju, 54 tahun, awal tahun lalu mengundurkan diri dari Satyam. Penipuan yang tidak terdeteksi hingga akhirnya ia ungkapkan itu mengakibatkan kerugian hingga US\$ 1 miliar. Media India menyebutkan kasus ini sebagai "India's Enron". Enron merupakan perusahaan raksasa listrik dan gas di Texas, Amerika Serikat, yang bangkrut pada 2001 karena terbukti melakukan rekayasa laporan keuangan dalam skala besar. "Rasanya seperti menunggang harimau, tidak tahu kapan untuk turun tanpa dimakan," kata Raju, menggambarkan aksi penipuan yang diawali dengan upaya untuk meluncurkan perbedaan kecil pada sistem akuntansi.

Skandal ini memicu keprihatinan atas tata kelola perusahaan di negara yang tingkat korupsinya masih tinggi. Investor asing sudah sering menyuarakan kekhawatirannya atas transaksi tidak benar oleh perusahaan India yang dikuasai keluarga. Tapi telah ada harapan sektor teknologi informasi akan menetapkan tata kelola baru yang dapat menjadi acuan. Satyam merupakan perusahaan teknologi informasi *outsourcing* terbesar keempat di India. Kliennya terdiri atas Nestle, General Electric, dan General Motors. Akibat kasus ini, perusahaan kemudian diambil alih oleh Tech Mahindra dengan nilai US\$ 600 juta untuk kepemilikan mayoritas. Perusahaan kemudian berganti nama menjadi Mahindra Satyam pada September lalu dan melaporkan kerugian US\$ 27,6 juta pada tahun fiskal hingga Maret 2010. "Membutuhkan waktu satu hingga dua tahun bagi perusahaan untuk menjadi sehat

dan dapat beroperasi lagi," kata Presiden Direktur Mahindra Satyam Vineet Nayar. (Tempo.co Rabu, 03 November 2010)

Selain itu, fenomena manipulasi laporan keuangan juga terjadi pada perusahaan-perusahaan milik Grup Bakrie. *Indonesia Corruption Watch (ICW)* melaporkan dugaan manipulasi pelaporan penjualan tiga perusahaan tambang batu bara milik Grup Bakrie kepada Direktorat Jenderal Pajak. ICW menduga rekayasa pelaporan yang dilakukan PT Bumi Resources Tbk., dan anak usaha sejak 2003-2008 tersebut menyebabkan kerugian negara sebesar US\$ 620,49 juta. Koordinator Divisi Monitoring dan Analisis Anggaran ICW, Firdaus Ilyas, mengatakan dugaan manipulasi laporan penjualan terjadi PT Kaltim Prima Coal (KPC), PT Arutmin Indonesia (Arutmin), dan induk kedua perusahaan tersebut, yakni PT Bumi Resources Tbk (Bumi).

Hasil perhitungan ICW dengan menggunakan berbagai data primer termasuk laporan keuangan yang telah diaudit, menunjukkan laporan penjualan Bumi selama 2003-2008 lebih rendah US\$ 1,06 miliar dari yang sebenarnya. Akibatnya, selama itu pula, diperkirakan kerugian negara dari kekurangan penerimaan Dana Hasil Produksi Batubara (royalti) sebesar US\$ 143,18 juta. Adapun kerugian negara dari kekurangan pembayaran pajak mencapai US\$ 477,29 juta. (Tempo.co Senin, 15 Februari 2010)

Selain beberapa kasus di atas, fenomena praktik perataan laba juga banyak terjadi pada perusahaan-perusahaan lain di Indonesia. Hal ini dibuktikan oleh beberapa penelitian yang dikutip dalam jurnal Sunarni (2013), disajikan dalam tabel 1.1. Dalam tabel tersebut perusahaan yang menjadi objek penelitian yaitu perusahaan

manufaktur baik manufaktur secara keseluruhan maupun manufaktur yang dipilih berdasarkan sektor-sektor tertentu dengan kategori perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba.

Tabel 1.1

## Data Jumlah Perusahaan Pemerata Laba dan Bukan Pemerata Laba

Subyek Penelitian	Jumlah Sampel	Pemerataan Laba	Bukan Pemerataan Laba	Keterangan	
				Peneliti	Tahun
Pers. Manufaktur	123	36	87	Bayu Tresna	2004-2007
Pers. Manufaktur	81	27	54	Dina dan Dul	2007-2010
Pers. Industri Barang Konsumsi	31	7	24	Valentine	2008-2009
Pers. Industri Farmasi	9	5	4	Elis	2008
	9	4	5	Kartika	2009
	9	4	5		2010
	9	6	3		2011

Sumber: Analisis Sunarni (2013)

Beberapa fenomena di atas menunjukkan bahwa praktik pemerataan laba di Indonesia sudah umum terjadi. Hal ini disebabkan adanya benturan kepentingan antar pihak-pihak tertentu. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dan

dapat mendorong timbulnya praktik perataan laba diantaranya profitabilitas. *Profit* yang diperoleh perusahaan merupakan tolak ukur sebagian besar investor dalam menilai kinerja manajemen dan menjadi pertimbangan bagi keputusan investasi. Perhatian investor yang besar pada tingkat profitabilitas mendorong manajer perusahaan untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya. Salah satu tolak ukur performa perusahaan yang baik adalah kestabilan laba yang tercermin dalam laporan keuangan. Selain itu, laba yang stabil akan memudahkan investor untuk memprediksi pengembalian investasi atau pendapatan dividennya, sehingga perusahaan dengan laba yang stabil cenderung lebih diminati investor. (Riyanto, 1993 dalam Atarwaman, 2011).

Selain itu, faktor yang mempengaruhi dan dapat mendorong timbulnya praktik perataan laba adalah *leverage*. Salah satu unsur *leverage* yaitu total utang. Subramanyam (2010) dalam Yulia (2013) menyatakan bahwa “perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan. Total utang yang tinggi mengidentifikasikan risiko perusahaan yang tinggi pula sehingga kreditor sering memperhatikan besarnya resiko ini. Namun dengan tingkat laba yang tinggi (stabil) maka resiko perusahaan akan kecil, hal inilah yang memicu manajemen untuk mengurangi resiko perusahaan dengan berupaya menstabilkan tingkat laba perusahaan dengan berbagai cara, salah satunya melalui *income smoothing*.”

Nilai perusahaan juga menjadi salah satu faktor penyebab manajemen melakukan praktik perataan laba. Suranta dan Merdistuti (2004) dalam Aji dan Mita (2010) menyimpulkan bahwa “perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba, karena perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat lebih menarik arus sumber daya ke dalam perusahaannya.

Smith (1976) dalam Noviana dan Yuyetta (2011), menemukan bahwa “*income smoothing* secara signifikan lebih sering dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang dikendalikan oleh manajer dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang dikendalikan oleh pemiliknya. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola.

Gideon (2005) dalam Pujiningsih (2011), menyatakan bahwa “persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Investor institusional adalah pemilik sementara (*transfer owner*) sehingga hanya terfokus pada laba sekarang (*current earnings*).

Perubahan pada laba sekarang dapat mempengaruhi keputusan investor institusional. Jika perubahan ini tidak dirasakan menguntungkan oleh investor, maka investor dapat melikuidasi sahamnya. Investor institusional biasanya memiliki saham dalam jumlah besar, sehingga jika mereka melikuidasi sahamnya akan mempengaruhi nilai saham



secara keseluruhan. Untuk menghindari tindakan likuidasi dari investor, manajer akan melakukan *earnings management*.”

Hendriksen dan Breda (2000:342), yang dialihbahasakan oleh Wibowo menyatakan “perataan angka laba yang dilaporkan sepanjang tahun seringkali merupakan suatu sasaran yang didasarkan pada premis bahwa investor akan membayar lebih banyak untuk saham jika laba yang dilaporkan menyimpang sedikit sekali sepanjang waktu dari tren konstan atau pertumbuhan daripada jika laba yang dilaporkan banyak bervariasi dari tahun ke tahun.”

Beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa praktik pengelolaan laba dalam pelaporan keuangan (*financial reporting*) bukanlah suatu hal yang baru. Kejamnya pasar dan tingginya tingkat persaingan, pada akhirnya telah menimbulkan suatu dorongan atau tekanan pada perusahaan untuk berlomba-lomba menunjukkan kualitas dan kinerja yang baik, tidak peduli apakah cara yang digunakan tersebut diperbolehkan atau tidak. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi calon investor dalam menilai apakah kandungan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut mencerminkan fakta dan nilai yang sebenarnya ataukah hanya hasil dari *window dressing* pihak manajemen. (Daeng, 2013 dalam Febriyani, 2014)

Selain itu, praktik perataan laba juga dipengaruhi oleh banyak faktor yang disajikan dalam lampiran 1. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba, antara lain:

1. Profitabilitas (Atarwaman, 2011; Cahyani, 2012; Setyani dan Liffa, 2012; Yulia, 2013).

2. Risiko Keuangan (Aji dan Mita, 2010; Cahyani, 2012; Setyani dan Liffa, 2012; Yulia, 2013).
3. Nilai Perusahaan (Aji dan Mita, 2010; Cahyani, 2012; Prayudi dan Daud, 2013; Yulia, 2013).
4. Struktur Kepemilikan (Atarwaman, 2011; Cahyani, 2012).
5. Ukuran Perusahaan (Irsyad, 2008; Sari, 2014; Wahyuni dkk, 2013; Yulia, 2013).
6. DPR (Noviana dan Yuyetta, 2011).

Sedangkan beberapa peneliti tidak menemukan adanya hubungan antara profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang menandakan hasil penelitian untuk variabel-variabel tersebut bersifat kontradiktif. Hasil penelitian yang kontradiktif menjadi motivasi untuk menguji kembali variabel penelitian yaitu profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan.

Penelitian ini merupakan gabungan dari penelitian sebelumnya oleh Dimas Prayudi dan Rochmawati Daud (2013) dan Wahyuni dkk (2013). Penelitian Dimas Prayudi dan Rochmawati Daud (2013) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan terhadap Praktik Perataan Laba. Variabel yang diteliti yaitu variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan. Sedangkan variabel dependen yang diteliti adalah praktik perataan laba. Lokasi dan tahun data yang

digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, diakses melalui situs resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), tahun 2008-2011. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan manufaktur pada periode tahun 2008-2011 dan jumlah sampel pada penelitian adalah 60 perusahaan dengan tahun penelitian 4 tahun. Teknik sampling menggunakan *Simple Purposive Sampling* atau *judgmental sampling* merupakan cara penarikan sampel yang dilakukan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti. Hipotesis penelitian menyatakan variabel independen profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian Dimas Prayudi dan Rochmawati Daud (2013) yaitu profitabilitas, risiko keuangan, dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sedangkan nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu variabel independen yang digunakan hanya profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan. Selain itu, sampel perusahaan yang diteliti hanya perusahaan manufaktur dan tahun data dari 2008-2011.

Penelitian oleh Wahyuni dkk (2013) dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Praktik *Income Smoothing*. Variabel yang diteliti yaitu variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial Leverage*, kepemilikan institusional, reputasi auditor, dan *dividend payout*. Sedangkan variabel dependen yang diteliti adalah praktik perataan laba. Lokasi dan tahun data yang

digunakan yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 -2012. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari BEI melalui *website* [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur terdaftar di BEI selama tahun 2009-2012. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dengan kriteria: perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012, laporan keuangan yang dipublikasi lengkap, tidak mengalami kerugian, dan laporan keuangan dinyatakan dalam mata uang rupiah. Hipotesis dari penelitian ini menyatakan variabel independen ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial Leverage*, kepemilikan institusional, reputasi auditor, dan *dividend payout* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hasil Penelitian Wahyuni dkk (2013) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan profitabilitas, *financial leverage*, kepemilikan institusional, reputasi auditor, dan *dividend payout* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain: hanya meneliti perataan laba pada perusahaan manufaktur , tahun data penelitian 2009-2012, dan hanya menggunakan data sekunder.

Adapun pengembangan yang penulis lakukan dari penelitian sebelumnya antara lain: penelitian Prayudi dan Daud (2013) menggunakan ROA sebagai indikator profitabilitas, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan NPM. Alasan menggunakan NPM sebagai indikator profitabilitas karena NPM menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan

tertentu. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Alasan lain penulis menggunakan NPM karena menurut Riahi dan Belkaoui (2007b:194) dalam Widana dan Yasa (2013), objek perataan laba yaitu laba setelah pajak dan laba per lembar saham. *Net Profit Margin (NPM)* merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total penjualan sehingga *net profit margin* cenderung berpengaruh terhadap perataan laba karena margin ini terkait dengan objek perataan penghasilan (Suwito dan Herawaty, 2005, h. 138). Pengembangan lain yang dilakukan penulis yaitu sampel perusahaan yang dipilih adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sedangkan sampel penelitian Prayudi dan Daud (2013) menggunakan semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor barang konsumsi menjadi prioritas utama dikalangan masyarakat. Indonesia menjadi negara dengan penduduk terbanyak ke 4 di dunia menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengusaha lokal maupun asing untuk masuk dan berinvestasi di sektor barang konsumsi. Semakin banyak investasi pada perusahaan sektor barang konsumsi, maka semakin besar modal yang dimiliki perusahaan tersebut. Besarnya modal yang dimiliki menjadi salah satu indikator yang menunjukkan perusahaan tersebut berskala besar. Selain itu, sektor barang konsumsi menjadi salah satu penyumbang pendapatan terbesar dalam kas negara. Hal itu tercermin melalui penerimaan pajak. Salah satu penerimaan pajak adalah penerimaan kepabeanan yang terdiri dari bea masuk, bea keluar, cukai, denda administrasi, bunga bea keluar dan lain-lain. Cukai dikenakan pada produk tertentu misalnya produk hasil

tembakau yang berupa rokok. Rokok menjadi salah satu penyumbang terbesar penerimaan pajak negara. Pengembangan selanjutnya yaitu pada tahun penelitian. Penelitian Prayudi dan Daud (2013) menggunakan data penelitian tahun 2008-2011. Sedangkan data penelitian yang digunakan penulis pada tahun 2009-2013. Alasan pemilihan tahun tersebut karena banyak terjadi peristiwa yang mempengaruhi perekonomian Indonesia, seperti: krisis global tahun 2008, krisis ekonomi Eropa dan negara-negara maju lainnya pada tahun 2011 mengakibatkan permintaan terhadap ekspor negara berkembang turut menurun, melemahnya pertumbuhan volume perdagangan dunia berdampak pada turunnya permintaan terhadap komoditas ekspor Indonesia. Selain itu, pada bulan agustus 2013 IHSG pernah berada di level terendah. Hal tersebut tercermin pada tingkat perdagangan yang terjun bebas 126,20 poin (3,06 persen) ke level 3.994,46, atau menyentuh level terendahnya sepanjang 2013. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan cerminan dari kegiatan pasar modal secara umum. Jika terjadi peningkatan IHSG menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bullish*, sebaliknya jika menurun menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bearish* (Merdeka.com Januari 2014).

Dalam penelitian ini, penulis tidak meneliti variabel independen kepemilikan publik dalam struktur kepemilikan pada penelitian Prayudi dan Daud (2013) karena penelitian Aji dan Mita (2010) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh publik masing-masing kurang dari 5% dari keseluruhan saham dalam perusahaan. Selain itu penelitian Manuari dan Yasa (2014) juga menyebutkan bahwa kepemilikan saham oleh publik cenderung kecil.

Sedangkan variabel independen yang diteliti yaitu kepemilikan institusional yang direplikasi dari penelitian Wahyuni dkk (2013). Djakman dan Machmud (2008) dalam Anggraini (2011) menyatakan bahwa salah satu struktur kepemilikan yang cukup besar dalam sebuah perusahaan adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham terbesar sehingga merupakan sarana untuk memonitor manajemen.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial serta Kepemilikan Institusional terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.
2. Bagaimana risiko keuangan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.
3. Bagaimana nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.

4. Bagaimana kepemilikan manajerial pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.
5. Bagaimana kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.
6. Bagaimana praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.
7. Seberapa besar pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional baik secara parsial maupun simultan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maksud dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.
2. Untuk mengetahui risiko keuangan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.
3. Untuk mengetahui nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.



4. Untuk mengetahui kepemilikan manajerial pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.
5. Untuk mengetahui kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.
6. Untuk mengetahui praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.
7. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap praktik perataan laba baik secara parsial maupun secara simultan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Perusahaan
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mempertimbangkan kebijakan akuntansi yang digunakan berkaitan dengan manajemen laba. Hal ini dilakukan agar informasi yang disajikan

dalam laporan keuangan tetap berkualitas dan kebijakan akuntansi yang digunakan tidak keluar dari prinsip akuntansi yang berterima umum.

- b. Perusahaan dapat menghindari manajemen laba dengan membandingkan profitabilitas, risiko keuangan (*leverage*), nilai perusahaan, dan kepemilikan manajerial serta kepemilikan institusional dalam laporan keuangan tahun-tahun sebelumnya. Dengan perbandingan tersebut perusahaan mempunyai gambaran posisi keuangan untuk masa yang akan datang sehingga lebih mempersiapkan diri untuk kemungkinan yang akan terjadi.

## 2. Bagi Investor dan Calon Investor

- a. Variabel-variabel dalam penelitian dapat digunakan oleh investor dan calon investor untuk mengetahui potensi yang memungkinkan perusahaan melakukan praktik perataan laba dengan membandingkan laporan keuangan sekarang dan tahun-tahun sebelumnya sehingga dapat menjadi pertimbangan agar tidak keliru dalam membuat keputusan untuk investasi.
- b. Selain itu, variabel-variabel penelitian dapat digunakan oleh investor dan calon investor untuk mengetahui tingkat pertumbuhan dividen yang dibagikan tiap tahunnya.

## 3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk mengidentifikasi perusahaan-perusahaan yang melakukan manajemen laba sehingga berpengaruh terhadap pajak yang harus dibayarkan.

#### 4. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk meneliti bidang yang sama dan sebagai bukti yang mendukung hasil penelitian sebelumnya.

### **1.4.2 Kegunaan Teoritis**

Penulis berharap supaya hasil dari penelitian ini dapat menambah pemahaman dan memperkaya pengetahuan yang berhubungan dengan pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan kepemilikan manajerial serta kepemilikan institusional terhadap praktik perataan laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2009-2013).

### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu di Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Bursa Efek Indonesia Jalan Veteran Nomor 10 Bandung. Waktu penelitian dimulai pada bulan Januari 2015 sampai dengan selesai.



